**Perbandingan Analisis Likuiditas Dalam Upaya Penyehatan Perusahaan**

**(Studi Kasus pada PT. XYZ)**

Hasanudin, SE, M.Ak

AMIK Bina Sarana Informatika Bogor

hasanudin.hnu@bsi.ac.id

**Abstrak**

Kesehatan perusahaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bagi perusahaan untuk tetap bisa bertahan dalam dunia persaingan yang semakin ketat. Dalam hal ini peran manajemen sangat diperlukan dalam menjaga posisi keuangan perusahaan agar kondisi kesehatan perusahaan tetap terjaga.Saat terjadi penurunan kondisi perusahaan yang dapat ditandai dengan penurunan penjualan maupun laba, diperlukan strategi penyelesaian baik bersifat perbaikan teknis maupun perbaikan tingkat fungsional. Salah satu fungsi terpenting adalah fungsi keuangan. Penulis mencatat ada 2 (dua) hal yang dapat membantu meningkatkan likuiditas agar perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, yaitu penambahan modal dan pinjaman bank.

Dalam kasus ini, akan dihitung dan dibandingkan current rasio dari kedua cara tersebut untuk mencari cara mana yang lebih efektif dapat menyelesaikan masalah likuiditas. Hasil penelitian ini adalah diketahui upaya penambahan modal jauh lebih efektif daripada pinjaman bank.

**Kata Kunci:** *analisa current ratio, penambahan modal dan pinjaman bank*

**PENDAHULUAN**

Dalam upaya *going concern* suatu perusahaan memerlukan suatu kondisi kesehatan perusahaan yang cukup stabil dengan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Kondisi kesehatan tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya adalah permasalahan likuiditas, solvabilitas maupun kemampuan menghasilkan laba.

Terkadang manajemen perusahaan bekerja tanpa menghiraukan budget maupun rencana kerja, contohnya manajemen lebih memikirkan bagaimana dapat meningkatkan infrastruktur pabrik tanpa menghitung terlebih dahulu kemampuan pendanaannya. Keputusan pembelian barang dagang pun terkadang menjadi masalah ketika tidak disertai kemampuan penjualan yang optimal. Hal ini sudah dipastikan akan menimbulkan

permasalahan dalam masalah pembayaran hutang dagangnya.

Peneliti lain seperti Slater (1984); Sim (1991); Mueler dan Baker (1997) menjelaskan penurunan kondisi kesehatan perusahaan ditandai dengan penurunan laba sebelum pajak untuk tiga tahun berturut-turut. Hofer (1980) mengindikasikan penurunan kondisi perusahaan ditandai dengan penurunan penjualan dan pangsa pasar.

Dalam melihat aspek kesehatan perusahaan yang paling sederhana adalah dengan melihat analisis likuiditasnya, yaitu *current ratio* yang memperosentasekan perbandingan jumlah harta lancar dengan hutang lancar. Jika hasilnya dibawah 100 %, maka dapat dikatakan perusahaan kurang sehat dan sebaliknya. Menurut Jumingan (2011) *current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan.

Jika perusahaan mengalami permasalahan likuiditas, manajemen perlu mencari solusi untuk mencari dana segar, agar kelangsungan hidup perusahaan bisa bertahan. Setidaknya ada 2 (dua) cara penyehatan masalah likuiditas yaitu dengan pinjaman bank dan penambahan modal. Dalam tulisan ini akan dikemukakan contoh kasus sebuah perusahaan yang mengalami permasalahan likuiditas dan harus memilih diantara kedua solusi tersebut dan akan diperbandingkan, cara mana yang lebih efektif dan lebih murah dari segi aspek perpajaknnya. Oleh karena itu penulis akan menjabarkannya dalam jurnal yang diberi judul **“PERBADINGAN ANALISIS LIKUIDITAS DALAM UPAYA PENYEHATAN PERUSAHAAN (Studi Kasus pada PT. XYZ”.**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis c*urrent ratio* untuk menghitung likuiditas perusahaan sebagai alat untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Perhitungan analisis *current ratio* ini akan diaplikasikan untuk kedua metode penyehatan likuiditas, yaitu akan diselesaikan dengan pinjaman bank dan penambahan saham untuk perusahaan privat. Selain itu akan disajikan pula perbandingan biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan sebagai akibat penggunaan kedua metode penyehatan perusahaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di PT. XYZ dengan membandingkan Laporan keuangan tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2011 adalah tahun dimana terjadi permasalahan likuiditas dan tahun 2012 adalah tahun dimana manajemen mengupayakan penyehatan likuiditas peruahaan.

PT. XYZ merupakan perusahaan afiliasi yang bergerak dalam bidang manufaktur barang furnitur, dengan pemasaran barang furnitur untuk seluruh daerah provinsi Lampung dan sekitarnya. Adapun barang furniture yang diproiduksi meliputi :

1. Springbed.
2. Kasur Busa
3. Kursi Plastik
4. Meja dan Lemari sistem *Knockdown* (bongkar pasang)

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan memiliki lisensi kartun-kartun dari Walt Disney, seperti Helo Kitty, Tom and Jery, Batman, Superman, Spiderman, Ben 10, Sophia, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar dapat menarik dan meningkatkan minat beli masyarakat akan barang furnitur yang menarik dan berkualitas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**PERMASALAHAN LIKUIDITAS**

Perusahaan pada tahun 2012 tengah melakukan ekspansi usaha dengan menambah departemen produksi baru yaitu produksi kursi plastik yang memerlukan biaya yang banyak untuk pengadaan mesin injeksi, menambah luas bangunan pabrik, infrastruktur listrik, bahan baku, sumber daya manusia dan lain-lain. Akibat dari kegiatan ekspansi tersebut perusahaan mengalami permasalahan likuiditas yaitu kekurangan dana untuk operasional perusahaan dan pembayaran hutang dagang.

**PENYESELESAIAN MASALAH**

Menurut Hofer (1980) strategi mengatasi penurunan kondisi perusahaan dibagu menjadi 2 cara :

1. Stategic Turnaround

Adalah startegi untuk mengbah yang bersifat tekhnis dalam perusahaan, seperti mengurangi jumlah produksi, mengurangi sdm, mengganti teknologi, dan lain-lain.

1. Operational Turnaround

Adalah strategi yang memfokuskan pada tingkat fungsional, seperti pemasaran, keuangan dan sumber daya manusia.

Dalam kasus ini, manajemen lebih fokus kepada tidakan yang bersifat fungsional keuangan. Manajemen harus menentukan untuk mengajukan pinjaman dana modal kerja kepada Bank ataukah manajemen mengajukan tambahan modal dari para pemegang saham sebesar Rp. 10 Milyar Rupiah. Manajemen pada akhirnya memutuskan untuk mengajukan penambahan modal kepada para pemegang saham. Pertanyaan yang muncul apakah keputusan manajemen tersebut tepat atau tidak ? tentu akan dapat dijawab dengan perbandingan analisis curent rasio dan kemampuan menghasilkan laba serta aspek perpajakannya.

**LAPORAN KEUANGAN**

Berikut ini adalah Laporan Keuangan tahun 2011 dan tahun 2012, dimana pada tahun 2012 manajemen memutuskan untuk mengajukan penambahan modal kepada para pemegang saham sebesar Rp. 10 Milyar :

Tabel 1. Laporan Neraca Tahun 2011 dan 2012



*Sumber : Data diolah*

Tabel 2. Laporan Laba Rugi Tahun 2011 dan 2012



Sumber : Data diolah

Dari tabel 1 dan 2 Laporan Keuangan tersebut di atas, dimana terdapat tambahan modal Rp. 10 Milyar, maka dapat dihitung current ratio tahun 2011 dan 2012 sebagai berikut :



Dapat disimpulkan, akibat adanya penambahan modal sebesar Rp. 10 Milyar, maka dapat membantu menyelesaikan masalah likuiditas dari 83 % menjadi 112%. Selain itu, menghasilkan kenaikan laba tahun 2012 Rp. 293.917.834,30 dan kenaikan pajak penghasilan Rp. 62.404.398,71.

Kondisi tersebut cukup efektif dan berhasil menyelesaikan masalah likuiditas, sehingga perusahaan sehat kembali. Selanjutnya penulis sajikan laporan keuangan 2011 dan 2012 yang sama, namun ada penyesuaian jika manajemen memutuskan . untuk pengajuan pinjaman dana ke Bank sebesar Rp. 10 Milyar pula. Berikut Laporan Keuangannya :

Tabel 3. Laporan Neraca 2011 dan 2012 karena Pinjaman Dana ke Bank.



Sumber : Data diolah

Tabel 4. Laporan Laba Rugi Tahun 2011 dan 2012 Karena Ada Pinjaman Bank



Sumber : Data diolah

Dari tabel tersebut diatas, maka dapat ditentukan *current ratio*, laba dan pajak Pphnya sebagai berikut :



Dari perhitungan tersebut di atas, untuk current ratio akibat adanya pinjaman bank Rp. 10 Milyar menghasilkan 111 %, hampir sama dengan current ratio akibat penambahan modal. Sedangkan untuk kenaikan laba 2012 mencapai Rp. 191.604.895,22. Kenaikan laba akibat pinjaman bank ini lebih kecil daripada kenaikan laba akibat penambahan modal. Namun untuk pajak PPh kenaikannya mencapai Rp. 29.717.337,79 lebih menguntungkan daripada pph akibat penambahan modal.

Dari hasil perhitungan dua metode solusi untuk mengatasi masalah likuiditas, dapat disimpulkan menyelesaikan masalah likuiditas dengan penambahan modal jauh lebih menguntungkan daripada penyelesaian dengan pinjaman bank. Hal ini dapat dilihat dari selisih kenaikan labanya, penyelesaian dengan penambahan modal menghasilkan kenaikan yang lebih tinggi, meskipun pajak penghasilannya lebih tinggi.

**kesimpulan**

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi taruhan bagi manajemen untuk tetap bisa bertahan dan bersaing untuk menghasilkan profit. Manajemen perlu bekerja keras untuk mencari dan memutuskan solusi jika mengalami permasalahan likuiditas, baik penyelesaian tingkat strategik (tekhnis) maupun bersifat operasional (tingkat fungsional). Hal ini penting karena permasalahan dana atau likuiditas akan menjamin terbayarnya hutang dan seluruh operasional perusahaan.

Setidaknya terdapat 2 (dua) solusi mengatasi masalah likuiditas, yaitu penambahan modal dan pinjaman bank. Dari kedua metode tersebut dapat disimpulkan :

1. Terdapat kesamaan anatara alternatif penambahan modal dan pinjaman bank, yaitu dapat meningkatkan likuiditas menjadi lebih baik. Hal ini tentu masih bersifat relatif, tergantung kepada kinerja manajemen pula. Sangat mungkin terjadi pinjaman ataupun penambahan modal tidak berpengaruh jika manajemen keliru dalam pengelolaan dana yang ada.
2. Dari kasus PT. XYZ ini menunjukan solusi penambahan modal jauh lebih efektif daripada pinjaman modal, karena selain bisa menyelesaikan masalah likuiditas, peningkatan labanya pun lebih tinggi meski pajak penghasilannya pun tinggi pula. Hal ini disebabkan karena tidak adanya penambahan biaya bunga bank yang biasa terjadi jika perusahaan meminjam uang ke bank.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. Colar, Al. "Managing Turnaround, Requires Cleare Thingkin, Quick Action, And A Plan." The RMA Journal March, and Strategic Management (2010).
2. Jumingan. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan keempat. Bumi Aksara, 2011.
3. Kotler, Philip. Marketing Management.Tenth Edition. Prentice Hall New York, 2000.
4. Muhammad, Suwarsono. Strategi Penyehatan Perusahaan. UPP STIM YKPN Yogyakarta. 2006.
5. Slater, Stuart. "Corporate Recovery, Succesfull Turnaround Strategy and Their Implemntation." Penguin Books New York. (1984).